

DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK

Siti Fadjryana Fitroh

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura
email: *fadjryana@gmail.com*

Abstract : Fatherless Impact on The Learning Achievement of Children. Fatherless can be defined as the absence of a father either physically or psychologically in the child's life. Fatherless emergence factors may be caused by a divorce, the death of the father, the separation because of problems in the marriage relationship or health problems. Separation between father and son in the form of separation due to the frequency of meetings are rare, although living together but not fully involved in educating children. Fatherless effects experienced by children can be a psychological shock, so that children feel disappointed, frustrated, lazy, not the spirit, which all affect the learning process in schools. Children often feel less motivated than those closest to him, so that the need for achievement, especially in schools is not so considered that decreased.

Key words: Fatherless, Learning, Achievement

Abstrak : Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. Fatherless dapat didefinisikan sebagai tidak adanya seorang ayah baik secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah dalam mendidik anak-anak menjadi masalah yang menarik untuk dibahas. Faktor munculnya fatherless dapat disebabkan oleh sebuah perceraian, kematian ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan, atau masalah kesehatan. Pemisahan antara ayah dan anak disini ada yang berupa pemisahan karena frekuensi pertemuan yang jarang terjadi meskipun hidup bersama, sehingga dapat dikatakan ayah tidak sepenuhnya terlibat dalam mendidik anak-anak. Dampak fatherless yang akan dialami oleh anak-anak dapat berupa guncangan jiwa psikologis, sehingga anak memiliki rasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat, yang semuanya itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Anak-anak sering merasa kurang termotivasi dari pihak yang paling dekat dengan dirinya sehingga kebutuhan prestasikhususnya di sekolah tidak begitu diperhatikan sehingga mengalami penurunan..

Kata kunci: Fatherless, Belajar, Prestasi

Berbicara tentang prestasi pasti berkaitan dengan hasil dan semua itu diperoleh dari sebuah kegiatan yang sudah dilakukan individu baik meliputi ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam hal ini kita akan berbicara tentang prestasi anak di sekolah yang semua itu pasti tidak akan terlepas dari campur tangan keluarga khususnya *significant other* yakni ayah dan ibu. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari kehidupan manusia di masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Maksud dari peran keluarga disini adalah seberapa besar keluarga memberikan kehangatan untuk anak, sehingga dalam hal ini kehadiran orang tua yakni baik ayah maupun ibu menjadi faktor penting dalam keberhasilan pada diri anak. Kehadiran mereka berdua sebagai orang tua haruslah kompak bukan hanya dalam hal pengasuhan anak melainkan juga mendidik anak menjadi pribadi yang berhasil di lingkungannya baik disekolah maupun di masyarakat. Pernyataan diatas didukung oleh Sulastri (2009) yang menyatakan bahwa pengaruh keharmonisan

dalam keluarga mempengaruhi prestasi belajar anak disekolah; sebaliknya dengan Violita (2013) yang juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Maka dari pernyataan diatas menekankan bahwa keluarga yang hangat memiliki pengaruh besar pada keberhasilan anak. Namun, kehangatan keluarga atau bisa dibilang kekompakan dalam keluarga sudah begitu jarang nampak dibicarakan karena, belakang ini yang sering dibicarakan baik di artikel maupun di media massa tentang ketimpangan atau pertikaian dalam keluarga yang berakibat perceraian dan secara kuantitatif di Indonesia kasus ini semakin banyak terjadi. Banyak suami istri yang memutuskan bercerai tanpa memikirkan jangka panjangnya bahkan sampai berfikir tentang dampak yang akan terjadi. Salah satu dampak yang muncul adalah mengakibatkan peran diantara ayah dan ibu tidak bisa berkolaborasi lagi secara efektif dalam mendidik anak, sehingga disini anak akan kehilangan salah satu figur orang tuanya karena anak dituntut tinggal dengan salah satu orang tuanya.

Ketidakhadiran salah satu pihak dalam mendidik anak kali ini membahas tentang ketiadaan ayah (*fatherless*) dalam kehidupan anak. Jika tadi kita mengetahui bahwa ayah dan ibu memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak utamanya tentang prestasi belajarnya di sekolah. Bagaimana jika salah satu dari mereka tidak hadir secara fisik maupun psikis bagi anak. Meskipun selama ini banyak orang tua yang masih menggunakan paradigma lama yakni masih memiliki anggapan bahwa dalam proses pengasuhan atau parenting pada anak yang paling banyak keterlibatan perannya adalah seorang ibu. Pengungkapan tersebut didukung dengan sebuah dalil yang diyakini bahwa anak adalah urusan ibu dan hanya ibulah yang paham tentang apa yang dibutuhkan anak. Keyakinan tersebut tidak hanya didominasi oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan sudah menjadi suatu pandangan yang bersifat universal sebagaimana diyakini di berbagai budaya masyarakat di dunia. Jadi, pada umumnya keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak masih sangat minimal yang kemudian berdampak pada rendahnya

sensitivitas ayah terhadap kebutuhan anak apalagi dalam prestasi belajar anak di sekolah.

Ada pengungkapan disalah satu buletin "*magazine USA*" yang menyatakan bahwa di Amerika sekarang ini sudah mulai mengganti paradigma lama menjadi baru yakni kehadiran ayah secara fisik dan psikologis dalam mendidik anak semakin populer dibicarakan, Ayah kini mengambil peranan begitu besar dalam aktivitas rumah tangga bahkan terdapat pernyataan bahwa para pria yang akan menjadi seorang ayah sudah menyiapkan cuti kerjanya guna memberikan waktu lebih besar untuk anaknya, baik peran secara aktif membentuk perkembangan emosi anak, menanamkan nilai-nilai hidup dan kepercayaan dalam keluarga.

Namun, inspirasi di atas masih begitu sedikit mendapatkan perhatian di Indonesia, meskipun sudah banyak buku-buku yang beredar bertema peran ayah dalam keluarga. Tetap saja orangtua di Indonesia menggunakan paradigma lama yakni menganggap bahwa yang berperan mendidik anak adalah tugas penuh dari seorang ibu, dan ayah hanyalah diminta untuk bekerja guna membiayai keluarganya tanpa harus mengurus masalah rumah seperti menyangkut kebutuhan anak dirumah termasuk masalah akademik dan perilaku moralistik.

Fenomena ketidakadaan figur ayah dalam keluarga yang sering dikenal dengan istilah *fatherless* yakni suatu kajian yang menarik terkait ketimpangan pengasuhan anak, yang selama ini masih sedikit dikaji di Indonesia. Dalam penelitian longitudinal menyebutkan bahwa pada siswa Sekolah Dasar kelas 4 menemukan adanya tingkat agresi yang lebih tinggi pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibu, tanpa kehadiran seorang ayah (Vaden-Kierman dkk, 1995; Osborne dan McLanahan, 2007).

Dilanjutkan pada sebuah studi penelitian yang menyatakan bahwa dampak *fatherless* pada anak-anak yang mengalami perceraian orangtua atau ditinggalkan ayahnya dibawah atau disaat usia 5 tahun yaitu memiliki masalah dengan gangguan kecemasan dan depresi, (Kandel dkk, 1994), sampai menjadi pasien psikiatri di rumah sakit, (Block, 1988) selain itu juga ditemukan identifikasi terlibat dengan aktivitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, dan terlibat kenakalan

serius ataupun tindakan kriminal, (Fergusson dkk, 1944).

Penelitian serupa pada anak-anak yang tidak tinggal dengan ayah dan ibunya akan berujung pada penyalahgunaan obat-obatan (Hoffmann, 2002). Masalah perilaku tersebut dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak di keluarga, dimana kehadiran ayah diharapkan dapat memberikan batasan yang tegas atas tingkah laku yang baik. Selain itu, permasalahan perilaku lainnya yang dialami anak-anak yang hidup terpisah dengan ayahnya muncul perilaku merokok saat memasuki masa remaja, (Stanton dkk, 1994).

Senada dengan hal tersebut di atas, bahwa performansi akademik sangat dipengaruhi oleh ketiadaan atau ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*). Peran ayah yang menjadi figur otoritas di dalam keluarga nampak samar atau bahkan hilang dan tidak berkesan pada anak-anak yang mengalami *fatherless*. Dampak kekosongan peran ayah berpengaruh besar pula akan terjadinya insiden kekerasan pada anak oleh ibu (Biller, 1974), Indikasi ini mengarahkan kesimpulan bahwa dukungan lingkungan sekitar ibu yang mengalami ketidakhadiran peran suami atau bahkan dari pasangan baru belum cukup berarti bahkan ayah tiri ini tidak mampu menciptakan perbaikan lingkungan untuk mengisi kekosongan peran ayah.

Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat seketika disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak seorang anak. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduan ataupun kehilangannya, maka ia akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencarian. Kebingungan itu akan terus ada di dalam pikiran seorang anak sampai ia mendapatkan jawaban yang diinginkan, meskipun ibu atau keluarga besarnya berusaha maksimal untuk mengisi kekosongan itu. Jiwa seorang anak akan merasa terasing saat melihat gambaran ideal sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak bersama-sama secara fisik maupun psikis.

Keluarga yang tidak utuh karena ketiadaan sosok ayah akan mengakibatkan kekosongan jiwa pada anak, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam beberapa penelitian

terdahulu menyatakan bahwa akan berpengaruh pada perkembangan emosi dan kepribadian anak (Sundari & Herdajani 2013). Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk dapat mengeksplorasi sampai sejauh mana dampak *fatherless* pada prestasi belajar anak. Untuk kemudian dapat dicari tindakan apa yang perlu diperbuat atas kondisi *fatherless* yang telah dialami danantisipasi agar tidak menimbulkan efek tersebut.

Ketidajelasan Peran Ayah Dalam Mendidik Anak

Berbicara tentang peran merupakan bagian dari aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator seorang ayah harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas atau hidupnya, seorang ayah harus mampu menjadi penengah dan pemberi solusi terbaik (Seira Valentina, 2009).

Menurut J. Verkuyl dalam Heman Elia (2000) peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan, baru setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat. Ayah harus mampu memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Richard C. Halverson berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. *Pertama*, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan; *Kedua*, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. *Ketiga*, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ayah akan menjadi seorang figur otoritas.

Tugas mendidik ayah kepada anaknya disini adalah tugas yang menuntut pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Karena itu, ayah perlu sekali memasukkan tugas mendidik anak dalam jadwal kerja utama setiap hari. Ayah perlu mengenal dengan baik setiap anaknya dan menggunakan waktu lebih banyak untuk belajar mendidik anak. Pernyataan diatas harus selalu ditekankan bahwa pentingnya peran ayah dalam mendidik anak, jika terjadi kekaburan peran maka yang terjadi adalah anak kehilangan figur. Coba kita pelajari tentang konsep *fatherless*.

Konsep *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah yang dimaksud disini adalah ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Dikenal dengan adanya istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketiadaan peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus perceraian.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

Permasalahan *fatherless* telah menjadi permasalahan internasional, yang semuanya dikemas dalam hasil pegamatan di beberapa negara. Akibat yang terjadi dari *fatherless* adalah permasalahan psikologis dan keinginan untuk bunuh diri yang lebih tinggi terjadi pada remaja di Belanda. Di Finlandia, anak-anak yang berasal dari seorang ayah yang sedang memiliki perseteruan pernikahan, terlibat tindakan kriminal. Sedangkan di Australia anak-anak *fatherless* ini harus mengalami kehidupan dalam kemiskinan (Horn, www.cyep.org).

Peran ayah seharusnya dapat menjadi pelindung, penyokong materi dan model keteladanan bagi anak-anaknya, sehingga beberapa kasus diatas tidak akan terjadi. Idealnya, ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis. Sehingga dengan begitu perlindungan, jaminan finansial dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dapat menyentuh jiwa dan raga anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, (Lerner, 2011). Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*), (Lerner, 2011) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), keberanian mengambil resiko (*risk-taking*), (Williams, 2011), dan *psychology well being* (Bronte-Tinkew, Horowitz, dan Scott, 2009), serta kecenderungan memiliki neurotik, terutama pada anak perempuan, (Thomas, 2009). Akibat-akibat psikologis yang dirasakan oleh anak tersebut berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan hidupnya. Oleh karena itu untuk dapat merumuskan penanganan yang diperlukan serta antisipasi yang dibutuhkan terhadap *fatherless* ini, maka dibutuhkan pemahaman tentang penyebab dari kondisi *fatherless*.

Penyebab *Fatherless*

Fatherless terjadi tidak hanya di masa kanak-kanak, namun hingga ia dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aquilino (1994) pada individu dewasa awal, yang mengalami perceraian orangtua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Kock & Lowery (1984) melakukan penelitian yang serupa pada anak-anak, dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasan dengan komunikasi dengan ayahnya, secara kuantitas.

Hal tersebut mengindikasikan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal. Sementara para pria yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan anak-anaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak-anaknya (Kock & Lowery, 1984). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan alokasi waktu yang kurang dari ayah itu sendiri dalam mengelola waktu pertemuan, kualitas dari pertemuan yang kurang maksimal atau dapat pula dikarenakan faktor ibu yang tidak bersedia untuk mempertemukan anak dengan ayah kandungnya.

Kurangnya pertemuan antara ayah dan anak korban perceraian atau perpisahan orangtua dapat terjadi disebabkan pengaruh dari ibu anak-anak tersebut, (Ahrons dan Miller, 1993; Seltzer, Shaeffer dan Charing, 1989). Pengaruh tersebut dapat berupa perasaan amarah terhadap mantan pasangannya yang mencegah dan menghindarkan para ayah ini melakukan keterlibatan yang efektif pada pengasuhan anak, sehingga dilakukan sabotase oleh ibu yang melaksanakan *joint custody* (hak asuh bersama) terhadap upaya para ayah untuk menjumpai anak-anaknya. Wood & Gell (www.ancpr.com) menyebut gejala ini sebagai "*father hatred*" atau kebencian pada ayah yang mengarah pada adanya *father absence*. Perasaan benci yang dirasakan oleh ibu menyebabkannya tidak membiarkan anak untuk bertemu dengan ayahnya sama sekali, (Furstenberg dan Winqvist Nord, 1985; Braver, 1991) atau jika diperbolehkan untuk menemui anak, seorang ibu yang melaksanakan pengasuhan bersama atau *joint-custody* akan turut campur dalam kunjungan ayah dengan maksud memberikan ayah tersebut 'hukuman' (Braver, 1991). "*father hatred*" atau kebencian terhadap ayah oleh ibu mempengaruhi cara pandang anak secara langsung, hal ini ditemukan saat meneliti anak-anak yang mengalami pengasuhan bersama setelah perceraian orangtua, (Koch & Lowery, 1984).

Dampaknya *Fatherless*

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan

membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah

1. Krisis identitas dan perkembangan seksual Anak.
2. Gangguan Psikologis Pada Anak di Masa Dewasa.

Di AS, sudah banyak penelitian yang menyebutkan dampak buruk kepada anak akibat kurangnya peran dan perhatian ayah kepada mereka *fatherless*. Penelitian yang dilakukan dirumah yatim menyebutkan banyak dampak-dampak perilaku yang dimunculkan, www.harisanusi.com yakni:

- 1 63% kasus bunuh diri remaja (US Dept Kesehatan / Sensus)
- 2 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan
- 3 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tuna laras (*Center for Disease Control*)
- 4 80% anak terseret kasus pemerkosa dengan masalah kemarahan (Hukum dan Perilaku, Vol 14, hal. 403-26)
- 5 71% anak memutuskan putus sekolah tinggi (*Prinsipal National Association Report*)

Dampak sosial dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak cukup menggetarkan hati, karena kerusakan yang ditimbulkannya cenderung membesar dan meluas dari generasi ke generasi, yang mengakibatkan banyak bermuculan perilaku sosial yang buruk seperti membangkang, oleh karena itu kita coba pahami tentang konsep ketunalarasan.

Prestasi Belajar

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan mereka. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Abdullah, 2008).

Menurut Arifin (1990) mengemukakan bahwa: "Prestasi adalah hasil dari kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam mengerjakan suatu hal". Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2008). Prestasi disini berarti hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran yang telah diberikan oleh guru disekolah yang telah di gariskan dalam kurikulum.

Faktor Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003) secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas :

a. Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi :

1) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi seseorang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Jadi anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu mempengaruhi proses belajar seseorang. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam diri individu yang merupakan hal utama dalam menentukan intensitas belajar seseorang. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak (Djamarah, 2008).

3) Kondisi Panca Indera

Kondisi ini meliputi penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil

eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain., mendengarkan ceramah,

4) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar, sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini menyangkut faktor diluar pribadi individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang meliputi:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan anak, pengungkapan ini didukung dengan pernyataan dari Sutjipto Wirowidjono dalam Slameto (2003) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan orang-orang terdekat seorang anak (Tu'u, 2004). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama bagi anak-anak (Ahmadi, 2007).

Di dalam rumah atau lingkungan keluarga seorang anak akan lebih banyak mendapatkan kesempatan waktu untuk bertemu dan berinteraksi dengan sesama anggota keluarga lainnya. Frekuensi bertemu dan berinteraksi sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang. Keluarga yang mempunyai hubungan harmonis antara sesama anggota keluarga sudah pasti akan memberikan stimulus yang baik bagi anak sehingga memberikan dampak prestasi yang baik pula. Faktor keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi: a). Orang tua; b). Suasana Rumah; c). Keadaan Ekonomi Keluarga

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar dalam memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak (Tu'u, 2004). Faktor disini meliputi : a). Guru; b). Alat Media; c). Kondisi Gedung; d). Kurikulum

3) Kondisi Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang juga turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena keberadaan anak dalam lingkup masyarakat (Slameto, 2003). Faktor disini meliputi: a). Media massa; b). Teman Bergaul; c). Lingkungan tetangga; d). Aktivitas siswa di masyarakat

PEMBAHASAN

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap prestasi belajar, didukung dengan pernyataan Tu'u (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan orang-orang terdekat seorang anak dan keluarga merupakan bagian wadah yang sangat penting sebagai bagian dari kelompok sosial pertama untuk anak (Ahmadi, 2007).

Saat keluarga mengalami ketidakharmonisan yang mengakibatkan munculnya ketiadaan peran dan figur ayah yang terjadi dalam kehidupan seorang anak baik secara fisik maupun psikologis, maka akan sangat memberikan pukulan terhadap anak. Idealnya anak mengharapkan bisa merasakan kehangatan perhatian dari seorang ayahnya, malah justru yang dia dapatkan hanyalah sebuah pengharapan yang tak berwujud. Apapun awal mula penyebab munculnya *fatherless* pada anak, menyatakan bahwa anak-anak tetap membutuhkan kehadiran ayah dalam memenuhi tugas perkembangannya hingga anak menginjak dewasa. Kebutuhan anak akan peran ayah secara utuh dalam hidupnya guna pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologisnya akan memberikan pengaruh besar terhadap anak saat menginjak di bangku sekolah.

Anak yang mengalami *fatherless* jelas akan berdampak pada psikologisnya mulai dari anak akan merasakan kesepian (*loneliness*) dan kecemburuan (*envy*) (Lerner, 2011); rendahnya harga diri (*self-esteem*), adanya perasaan marah (*anger*) dimana emosi sulit dikontrol, rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain yang dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah (Lerner, 2011); serta rendahnya kontrol diri (*self-control*) (Kruk, 2012); ketidakmampuan memecahkan masalah membuat dirinya sering

memberontak (*risk-taking*) (Williams, 2011). Banyaknya dampak yang diterima anak, membuat dirinya tidak bisa fokus saat belajar baik di sekolah maupun di rumah. Karena jika kembali pada konsep dasar hakikat dari belajar adalah proses psikologi, jadi disaat psikologinya anak terganggu otomatis proses dalam belajarnya pun akan mengalami ketidaksempurnaan.

Selain itu kurangnya motivasi yang diberikan dari pihak-pihak yang anak harapkan, dalam hal ini adalah *significant other*. Posisi ayah yang tidak mampu anak hadirkan secara fisik guna memberikan dirinya rasa semangat, gairah dan rasa senang dalam belajar membuat anak merasa malas dan tidak tertantang untuk mendapatkan prestasi. Kurangnya mendapat sebuah motivasi dari ayah, membuat anak memiliki anggapan tidak ada orang yang peduli dengan dirinya saat dia berhasil, jadi sia-sia saja jika anak mau berprestasi atau berhasil di sekolah. Jadi *fatherless* memiliki dampak terhadap prestasi belajar, saat anak merasa kehilangan dan kekecewaan berat secara psikologis terhadap peran ayah maka mengakibatkan penurunan prestasi belajar di sekolah. Namun, akan berbeda saat anak sudah merasa mendapatkan sosok pengganti ayah yang sesuai dengan dirinya dari masalah *fatherless* nya maka anak akan tetap termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

SIMPULAN

Fatherless disini mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk dapat berinteraksi dengan anak. Untuk itu, apapun yang menyebabkan *fatherless* itu terjadi harus diantisipasi oleh orang tua agar tidak berdampak besar terhadap anak. Karena dapat kita ketahui bahwa *fatherless* memiliki pengaruh besar terhadap psikologis anak, dimana dapat mengakibatkan anak menjadi sering murung, sulit untuk berkonsentrasi yang akhirnya prestasi belajarpun semakin menurun.

Seorang ayah seharusnya menyempatkan waktunya di sela jadwal kerjanya untuk bertemu dan berinteraksi dengan anak, untuk memberikan stimulus yang baik bagi anak sehingga memberikan dampak prestasi yang baik pula. Dalam hal ini

dukungan dan perhatian seperti memperhatikan dan mengingatkan anak untuk belajar dengan rajin merupakan wujud dari kasih sayang dan kepedulian yang sangat diharapkan anak. Ayah tidak harus sibuk bekerja terus, yang biasanya akan dijadikan alasan bahwa hasil kerja akan diberikan anak. Meskipun hasil kerja itupun merupakan faktor kebutuhan guna membantu keberhasilan dalam berprestasi, tapi dukungan dan perhatian yang lebih dibutuhkan anak, sehingga membuat dirinya terus termotivasi untuk berprestasi belajar.

Jika perpisahan antara orang tua terjadi, anak tetaplah diberi kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, silaturahmi antara ayah dan anak tetap dijaga agar tetap melahirkan hubungan yang harmonis sehingga berpengaruh pada keberadaan jiwa anak. Selain itu, saat anak hidup dengan ibu saja, maka dituntut disini adalah keterampilan yang dimiliki ibu guna mendongkrak kepercayaan dirinya, keyakinan bahwa ia dapat mengatasi permasalahan apapun yang terjadi dalam mendidik anak, dan kemampuan dasar dalam mengelola diri secara penuh. Selain itu dukungan keluarga besar yang proporsional pun dapat memenuhi kekosongan peran ayah, misalnya sosok laki-laki di rumah dapat digantikan dengan sosok kakek atau paman. Tujuannya untuk melengkapi kebutuhan cinta dan kasih sayang pada diri anak, sehingga dampak *fatherless* pada diri anak akan dapat diminimalisir, dan kebutuhan anak akan motivasi berprestasi tetap bisa dijaga. Sehingga anak akan selalu semangat meraih prestasi-prestasinya di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2008). Prestasi Belajar. (online), (<http://spesialis-torch.com>, diakses pada 3 November 2014).
- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (1990). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahrons.; Constance R.; & Miller, R. B. (1993). The Effect of the Post Divorce Relationship on Paternal Involvement: A Longitudinal Analysis. *American Journal of Orthopsychiatry*, Vol. 63 (3), July 1993. (online), (http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_chi.htm, diakses pada 3 November 2014)
- Aquilino, W. (1994). Later Life Parental Divorce and Widowhood. *Journal of Marriage and the Family* Vol. 56. 1994. (online), (http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html, diakses pada 3 November 2014).
- Braver, S. H.; Wolchik, S. A.; Sandler, I. M.; Fogas, B. S.; & Zvetina, D. (1991). Frequency of Visitation by Divorced Fathers: Differences in Reports by Fathers and Mothers - *American Journal of Orthopsychiatry*. (online), (http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_chi.htm, diakses pada 15 Oktober 2014).
- Bronte, T. J; Horowitz, A.; & Scott, M. E. (2009). Fathering with multiple partners: Links to children" s well-being in early childhood. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 71, (2009): 608–631. (online), (<http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>., diakses pada 15 Oktober 2014).
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hoffmann, J., P. (2002). The Community Context of Family Structure and Adolescent Drug Use. *Journal of Marriage and Family*. Vol. 64 (May 2002): 314-330. (online), (<http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>, diakses pada 3 November 2014).
- Horn, W. (2005). *Effect Fatherlessness has on Children*. (online), (http://www.cyep.org/our_missionwhy_fathers.htm, diakses pada 3 November 2014).
- Ilyas. (2008). *Fungsi dan Pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- John, W.; & Sons. (1994). Parental Factors and Transsexualism” dalam Parenting and Psychopathology (eds. Carlo Perris, Willem A. Arrindell and Martin Eisemann; Chichester.
- Kandel, D. B; Rosenbaum, E.; & Chen, K. (1994). Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers. *Journal of Marriage and the Family* Volume 56 (1994). (online), (http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html, diakses pada 15 Oktober 2014).
- Lerner, H. (2011). *Losing a Father Too Early*. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam The Dance of Connection. (online), (<http://www.psychologytoday.com/blog/the-dance-connection>, diakses pada 3 Oktober 2014).
- Moleong, (2007). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Osborne, C., & McLanahan, S. (2007). Partnership instability and child well-being. *Journal of Marriage and Family*. Vol. 69, (2007): 1065-1083. (online), (<http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>, diakses pada 5 November 2014).
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, D. (2011). *Father's Day For The Fatherless*. Dipublikasikan 18 Juni 2011 oleh Darcy Smith. in Ask Dr. Darcy. (online), (<http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>, diakses pada 3 November 2014).
- Stanton, W. R., Oci, T. P. S., & Silva, P. A. (1994). "Sociodemographic characteristics of Adolescent Smokers. *The International Journal of the Addictions* Vol. 7 (1994): 913-925. (online), (http://www.fathers.com/content/index.php?option=com_content&task=view&id=391, diakses pada 25 Juli 2014).
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, E. (2009). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar PKN Pada Siswa Kelas VII SLTPNegeri 3 Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi ini tidak diterbitkan. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sundari, A.R; & Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak*. Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013. Hal 256-271.
- Sutjiati, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Thomas, P. (2009). *The Face of Father loss*.(online) pada 7 Agustus 2009 oleh Pamela Thomas dalam Our Fathers, Ourselves, diakses pada 8 Februari 2013.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.